

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu proses yang dilewati manusia dalam mengembangkan serta meningkatkan seluruh potensi yang terdapat dalam dirinya dengan tujuan untuk mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi memiliki peran dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Noventue dkk., 2024). Pendidikan yang layak dan bermutu menjadi hak yang wajib diperoleh warga Indonesia. Hal tersebut tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat, pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan pemenuhan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi (Zahro, 2024). Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap warga negara termasuk seseorang berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan

husus”. Pendidikan khusus yang berkualitas berhak didapat oleh setiap warga negara dengan kelainan khusus, baik dalam pendidikan formal ataupun pendidikan informal dan nonformal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Pendidikan nonformal atau informal tentunya diperlukan untuk menunjang dan memenuhi pendidikan yang diterima anak berkebutuhan khusus salah satunya untuk anak tunanetra selain pendidikan formal melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan, baik dari segi organ-organ matanya, atau fungsi matanya (Septian & Budi, 2023). Penerapan kurikulum seperti di pendidikan formal tidak menjadi acuan dalam pendidikan nonformal yang diterima anak tunanetra. Pembentukan keterampilan, potensi bakat serta pembentukan karakter menjadi acuan pendidikan yang diberikan di layanan pendidikan (Maharani & Aisyah, 2023). Pendidikan karakter dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan etis peserta didik (Sukatin & Al-Faruq, 2021).

Mengacu pada kebijakan pelaksanaan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa, pemusatan pendidikan karakter pada pendidikan nonformal dan informal penting untuk ditingkatkan demi tercapainya Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud RI, 2018). Pengembangan Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas dilakukan di sekolah saja dengan tujuan untuk memberdayakan individu agar dapat mengeksplorasi pengalaman baru dan mengasah potensinya. Program pendidikan karakter, baik dalam lingkungan nonformal maupun informal, dirancang dengan

fokus pada dimensi pendidikan utama, termasuk perkembangan intelektual (berpikir kritis), pengembangan fisik (keterampilan kinestetik), ekspresi seni (kreativitas), serta nilai-nilai moral dan spiritual (etika dan spiritualitas) (Kemendikbud RI, 2018).

Pembelajaran seni umumnya dibelajarkan kepada anak tunanetra yang mengenyam pendidikan nonformal. Kegiatan seni, terutama musik dapat menjadi terapi (*art therapy*) untuk mengembangkan karakter sekaligus keterampilan anak berkebutuhan khusus (Hertha, 2017). Tujuan dari pembelajaran musik yaitu (a) sebagai sarana mengekspresikan emosi dalam hati, (b) mengembangkan keterampilan berpikir dan bekerja secara artistik, kreatif, dan apresiatif, serta (c) memiliki kontribusi positif untuk mengembangkan pribadi melalui pembelajaran yang berkelanjutan (Damar & Phetorant, 2022). Oleh karena itu, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran musik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar yang berlokasi di Kota Denpasar adalah salah satu lembaga pendidikan khusus nonformal yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tunanetra terutama pada pembelajaran seni, khususnya seni musik. Yayasan pendidikan yang terletak di Jalan Sersan Mayor (Serma) Gede No 11, Sanglah, Dauh Puri Klod, Denpasar Barat. Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar dilengkapi sarana dan prasarana dalam pengembangan minat dan bakat musik anak tunanetra melalui pengembangan diri dalam seni. Yayasan berharap anak tunanetra yang dididik bisa menyalurkan minat dan bakatnya dalam seni selayaknya anak normal lainnya. Pengembangan minat bakat ini diharapkan dengan iringan terwujudnya karakter positif yang mengacu pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Dari hasil observasi dan wawancara pada hari Senin, 22 April 2024 dengan Ketua Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar yaitu Ir. Ida Ayu Pradnyani Manthara, menyatakan bahwa pembelajaran seni musik di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar diberikan selama 2 jam dengan 3 kali pertemuan seminggu. Metode konvensional masih menjadi metode utama dalam pembelajaran musik dengan guru mempraktikkan langsung materi yang diberikan. Pembelajaran seni musik diberikan oleh satu orang guru yakni Ni Made Natariani. Media audio yang berasal dari *handphone* yang dihubungkan ke dalam *speaker* menjadi media utama yang digunakan guru mengiringi nyanyian anak tunanetra selama pembelajaran seni musik berlangsung. Terjadi ketidakbermaknaan pembelajaran yang disebabkan oleh pembelajaran dilaksanakan dengan sebatas menyanyikan lagu sesuai instrumen audio dan tidak adanya variasi pilihan musik.

Secara lebih lanjut guru seni di yayasan juga mengatakan saat pembelajaran seni belum mengintegrasikan pengembangan karakter. Melalui pembelajaran yang monoton dengan tidak bervariasi dan tidak mendukung perkembangan seni serta karakter, dapat mengakibatkan ketidakmaksimalnya pendidikan yang diterima anak tunanetra. Berdasarkan hasil belajar yang ditunjukkan oleh 12 anak tunanetra pada pembelajaran seni musik materi bernyanyi tradisional yaitu *genjek*, terdapat 7 anak tunanetra mencapai rata-rata 50-60 predikat kurang, 2 anak tunanetra mencapai rata-rata 65-70 predikat cukup, dan 3 anak tunanetra mencapai rata-rata 80 predikat baik dalam PAP skala 5. Keseluruhannya, rata-rata keterampilan bernyanyi yang ditunjukkan oleh anak tunanetra di yayasan mencapai 63,75 predikat kurang dalam PAP skala 5 yang tersedia pada Tabel 1.1. Pengintegrasian nilai karakter hanya terfokus pada karakter bekerja sama dan bergotong royong pada Profil Pelajar

Pancasila tanpa menguatkan karakter-karakter positif lainnya. Kreativitas anak tunanetra juga tidak dikembangkan jika hanya pemberian tugas lagu yang tanpa variasi.

Tabel 1.1
Konversi Tingkat Pencapaian Skala 5

No	Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
1	90 - 100	4	A	Sangat Baik
2	80 - 89	3	B	Baik
3	65 - 79	2	C	Cukup
4	40 - 64	1	D	Kurang
5	00 - 39	0	E	Sangat Kurang

(Sumber: Agung dkk., 2022)

Anak tunanetra dianggap telah memenuhi persyaratan pembelajaran atau skor tuntas jika rata-rata hasil belajar menyanyi berada lebih dari atau sama dengan 80 predikat baik. Tapi kenyataannya, 9 dari 12 anak tunanetra belum mencapai skor ketuntasan tersebut. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yayasan dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran seni musik materi bernyanyi tradisional Bali yaitu *genjek*. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya terwujud dalam proses pembelajaran seni. Ketidaksesuaian ini bertentangan dengan inisiatif pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia, tidak hanya di sekolah, tapi juga di lingkungan pendidikan nonformal dan informal, demi mewujudkan visi Profil Pelajar Pancasila.

Beberapa faktor berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan bernyanyi tradisional anak tunanetra, yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu (Septirahmah & Hilmawan, 2021). Sedangkan, faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan disekitarnya (Setyaningrum, 2017). Faktor internal yang mempengaruhi rendahnya

keterampilan bernyanyi tradisional anak tunanetra serta kurang berkembangnya karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar meliputi: (1) kurangnya motivasi belajar akibat minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi oleh guru, (2) kesulitan dalam menghafal susunan lagu saat berlatih secara mandiri, karena latihan intensif hanya dilakukan saat kelas musik bersama guru, (3) Terdapat rasa ragu dan takut kesalahan terjadi saat bernyanyi sehingga anak tunanetra cenderung mengandalkan teman sebaya dalam sesi *matembang*.

Faktor eksternal juga dapat menimbulkan permasalahan selain faktor internal tersebut, meliputi: (1) guru seni mengalami kesulitan dalam menciptakan media pembelajaran yang sesuai untuk anak tunanetra karena kurangnya pengalaman dalam mengembangkan media belajar, (2) keterbatasan waktu bagi guru untuk merancang sumber belajar khusus pada pembelajaran seni untuk anak tunanetra, (3) kurangnya informasi dan pemahaman guru mengenai media pembelajaran yang dapat sekaligus meningkatkan keterampilan bernyanyi dan karakter anak tunanetra. Mengingat permasalahan yang dialami oleh guru serta keterbatasan anak tunanetra, diperlukan sebuah media yang dapat mendukung pengajaran seni bernyanyi tradisional khususnya *genjek* bagi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar.

Pengembangan media belajar ini harus disesuaikan dengan karakteristik anak tunanetra. Soemantri (dalam Banjarnahor dkk., 2023) mendefinisikan bahwa ketunanetraan tidak hanya mencakup kondisi buta total, tetapi juga individu dengan keterbatasan penglihatan yang sangat terbatas sehingga menghambat aktivitas sehari-hari, seperti individu yang setengah melihat (*low vision*), termasuk rabun.

Karena keterbatasan penglihatan ini, anak tunanetra lebih mengandalkan indra pendengaran dalam berkomunikasi. Informasi atau rangsangan suara yang diterima dapat berasal dari objek disekitar ataupun orang lain (Badriyah & Pasmawati, 2020). Oleh sebab itu, anak tunanetra dengan kemampuan dan potensi *auditory* dapat menggunakan media audio sebagai sarana yang tepat dalam membantu proses belajar. Dalam penelitian ini, media berbasis audio yang dikembangkan adalah *audiobook*.

Audiobook artinya buku yang dapat mengeluarkan suara. Media konkret ini dapat berisikan materi pada suatu buku bacaan yang selanjutnya didengarkan melalui *earphone*. *Audiobook* adalah rekaman audio yang menyajikan isi sebuah buku dalam format yang dapat didengarkan, dapat mencakup teks, gambar, atau elemen visual lainnya yang dikonversi menjadi pengalaman berbasis audio (Zaky dkk., 2023). *Audiobook* menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran berbasis mendengarkan karena memberikan model untuk membaca sekaligus mendengarkan, serta mendorong kemandirian pengguna, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan literasi (Rusdianti, 2024). Baskin dan Harris menyatakan bahwa "*first literature was heard, not read*", sebuah prinsip yang menekankan pentingnya audiobook dalam mendukung individu tunanetra dengan memungkinkan mereka mengakses isi buku melalui narasi audio (Rizkia dkk., 2024). Oleh karena itu, *audiobook* cocok digunakan oleh anak tunanetra. Pada penelitian ini mengembangkan media *audiobook* materi seni *genjek* Bali.

Genjek adalah seni suara tradisional khas Karangasem, Bali yang dilakukan secara berkelompok dengan melantunkan lagu secara serempak. Lantunan *tembang*/lagu yang sering dinyanyikan dalam *genjek* yaitu *gegendingan* (*sekar*

rare) dan lagu pop Bali (Sudirga, 2020). Perpaduan antara vokalisasi dengan gerakan *genjek* dapat menjadi terasi musik untuk anak tunanetra (Hertha, 2017). Pengembangan *audiobook* bertema *genjek* ini didasarkan pada pentingnya melestarikan warisan budaya Bali. Integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan anak berperan penting dalam proses pembelajaran, sekaligus membantu mengurangi dampak globalisasi (Wahyuni dkk., 2023). Selain itu, *audiobook* ini dirancang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan bernyanyi *genjek*, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila.

Media *audiobook genjek* Bali yang dirancang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ini, berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi guru seni dalam mengajarkan *genjek* sekaligus menumbuhkan pengembangan karakter pada anak tunanetra untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, pengembangan *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila dianggap penting bagi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. Sebagai tanggapan atas kebutuhan ini, peneliti mengusulkan sebuah penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan *Audiobook Genjek* Bali Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Seni Musik Materi Bernyanyi Anak Tunanetra Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang mengenai tantangan yang diidentifikasi, dapat dirangkum beberapa permasalahan berikut.

- 1) Ketidaktersediaan media pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan bernyanyi tradisional Bali *genjek* dalam pendidikan seni musik telah menyebabkan rata-rata hasil belajar anak tunanetra hanya mencapai 63,75, yang dikategorikan sebagai *rendah* dalam penilaian skala PAP 5.
- 2) Guru seni menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan dan waktu, yang menghambat pengembangan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan musik anak tunanetra, terutama dalam seni vokal.
- 3) Pembelajaran seni musik hanya berlangsung secara intensif saat guru seni hadir, sehingga anak tunanetra mengalami kesulitan untuk belajar dan berlatih secara mandiri, terutama dalam materi yang lebih sulit diingat.
- 4) Pendekatan pembelajaran seni musik, khususnya dalam latihan vokal, masih mengandalkan tugas-tugas yang repetitif, yang menghambat perkembangan kreativitas anak tunanetra.
- 5) Pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran, karena upaya penanaman karakter pada anak tunanetra masih berfokus pada nilai-nilai tertentu saja, sehingga belum sepenuhnya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

1.3 Pembatasan Masalah

Identifikasi permasalahan menunjukkan berbagai tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk mempersempit ruang lingkup penelitian agar fokus pada masalah utama yang perlu diselesaikan guna mencapai hasil yang optimal.

Menetapkan batasan penelitian yang jelas memastikan bahwa studi ini tetap terfokus pada aspek-aspek utama yang dianalisis. Penelitian ini secara khusus

berpusat pada pengembangan *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila bagi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun media *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran seni musik materi bernyanyi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar?
- 2) Bagaimana kelayakan media *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran seni musik materi bernyanyi anak tunanetra ditinjau dari isi, desain, media, uji perorangan dan uji kelompok kecil di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar?
- 3) Bagaimana efektivitas media *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan keterampilan melantunkan *genjek* pada pembelajaran seni musik materi bernyanyi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran seni musik materi bernyanyi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar.

- 2) Untuk mengetahui kelayakan media *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran seni musik materi bernyanyi anak tunanetra ditinjau dari isi, desain, media, uji perorangan dan uji kelompok kecil di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas media *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan keterampilan melantunkan *genjek* pada pembelajaran seni musik materi bernyanyi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Manfaat yang ingin tercapai dari adanya penelitian pengembangan ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjabaran masing-masing manfaat penelitian.

1) Manfaat Teoretis

Dari perspektif teoretis, pengembangan *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila berperan dalam memperluas wawasan serta meningkatkan penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan, khususnya dalam media pembelajaran berbasis audio. Selain itu, pengembangan ini juga memperkaya teori seni, terutama yang berkaitan dengan *genjek* Bali yang dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter sekaligus alat untuk mengembangkan keterampilan musik, khususnya dalam pertunjukan vokal *genjek*.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, pengembangan media *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila memberikan manfaat bagi anak tunanetra, guru seni, yayasan dan peneliti lain.

a. Bagi Anak Tunanetra

Audiobook ini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan karakter dan keterampilan musik anak tunanetra, sekaligus memberikan pengalaman belajar seni musik yang lebih interaktif. Diharapkan inovasi ini dapat meningkatkan minat belajar mereka serta menanamkan nilai-nilai penting seperti keimanan, kemandirian, kerja sama, kreativitas, empati, kesadaran global, dan berpikir kritis, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna.

b. Bagi Guru Seni

Produk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi guru seni di yayasan untuk membantu mereka mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Media ini juga diharapkan dapat memotivasi guru untuk mengeksplorasi dan mengembangkan alat pembelajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan, kompetensi, serta materi ajar bagi anak tunanetra.

c. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi yayasan dalam menyediakan pendidikan yang lebih bermakna bagi anak tunanetra. Dengan mengembangkan media pembelajaran inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, yayasan dapat meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi peneliti lainnya dengan berfungsi sebagai sumber pengetahuan tambahan, bahan referensi, serta inspirasi dalam merancang media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan solutif sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak tunanetra.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila, yang dirancang khusus untuk anak tunanetra di yayasan. Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

- 1) Produk penelitian ini berupa alat pembelajaran dalam bentuk *audiobook genjek* Bali, yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan disesuaikan dengan kebutuhan anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar.
- 2) *Audiobook* ini dikembangkan dalam format audio, dengan durasi sekitar \pm 5 menit disetiap *audiobook*. *Audiobook* pembelajaran ini terdiri dari 3 bagian, yaitu 1 bagian *audiobook* memuat materi karakter-karakter yang termasuk dalam Profil Pelajar Pancasila pada *genjek* Bali, 1 bagian *audiobook* memuat instrumen *genjek* Bali yang meliputi kata *dang, ro ra re, byang, kesek, de du, pung, dong, sapak, aa ee, alapang* dan 1 bagian *audiobook* memuat *genjek* lagu Merah Putih dan Goak Maling.
- 3) *Audiobook* ini dikembangkan dengan menggunakan perangkat keras *Mp3 Audio Player Mini*, serta perangkat lunak seperti *Audio Recorder, Mp3 Cutter, Ms Word*.

- 4) *Audiobook* ini dirancang agar mudah digunakan dan praktis, sehingga anak tunanetra dan guru seni dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja tanpa memerlukan koneksi internet.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat pembelajaran yang penting guna meningkatkan pendidikan karakter dan memperbaiki proses pembelajaran. Sumber belajar yang efektif membantu anak memahami konsep dengan lebih mudah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru seni harus menyediakan media pembelajaran yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila menjadi hal yang penting untuk mendukung pendidikan anak tunanetra. Alat pembelajaran yang dirancang dengan baik memungkinkan anak untuk terlibat secara aktif, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, dengan atau tanpa bantuan guru, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. *Audiobook* ini membantu anak tunanetra meningkatkan kemampuan dalam melantunkan *genjek* sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang pendidikan karakter.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi dan keterbatasan dari penelitian pengembangan ini dalam mengembangkan produk media *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar adalah sebagai berikut.

1) Asumsi Pengembangan

- a. Media pembelajaran yang dikembangkan adalah *audiobook genjek* Bali yang berbasis Profil Pelajar Pancasila, dirancang untuk mendukung pengajaran bernyanyi tradisional dalam pembelajaran seni musik bagi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. Isi dan struktur audiobook ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan dalam kurikulum seni musik yayasan. Pengembangan audiobook ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru seni dalam mengajar sekaligus mendorong pengembangan karakter anak tunanetra, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.
- b. Media pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan semangat, keterlibatan, pemahaman, dan pertumbuhan karakter anak tunanetra. Selain itu, media *audiobook* ini mudah digunakan oleh guru seni dan anak tunanetra, karena merupakan alat pembelajaran yang praktis dan mudah diakses, sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar unik anak tunanetra.

2) Keterbatasan Pengembangan

- a. Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran *audiobook genjek* Bali berbasis Profil Pelajar Pancasila hanya untuk memfasilitasi pembelajaran menyanyi tradisional dalam pendidikan seni musik bagi anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. Konten dan struktur *audiobook* ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan dalam program musik di yayasan. *Audiobook* ini dikembangkan hanya untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh guru seni dalam mengajar music khususnya irama suatu musik atau gamelan.

- b. Penelitian ini berfokus pada pengembangan *audiobook genjek* Bali yang mengintegrasikan konsep Profil Pelajar Pancasila untuk anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. Namun, media ini bukan alat pembelajaran interaktif, karena tidak ada interaksi langsung antara media dan penggunanya.
- c. Proses pengembangan menerapkan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: (1) *Analyze*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation*, dan (5) *Evaluation*.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan penjelasan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan.

- 1) Penelitian pengembangan merupakan suatu proses perbaikan yang bertujuan untuk menciptakan atau menyempurnakan suatu produk melalui beberapa tahapan tertentu sehingga menghasilkan produk yang lebih baik dibandingkan versi sebelumnya. Dalam penelitian ini, model pengembangan yang diterapkan adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap utama, yaitu: (1) Analisis (*Analyze*), (2) Perancangan (*Design*), (3) Pengembangan (*Development*), (4) Implementasi (*Implementation*), dan (5) Evaluasi (*Evaluation*).
- 2) Media pembelajaran adalah sarana pendukung dalam proses belajar mengajar yang membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang dikembangkan adalah *audiobook genjek* Bali yang berbasis

Profil Pelajar Pancasila, khususnya untuk anak tunanetra di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar.

- 3) *Genjek* merupakan salah satu bentuk seni vokal tradisional Bali yang biasanya dibawakan secara berkelompok dengan jumlah anggota 10 orang atau lebih. Pertunjukan *genjek* sering kali menggunakan lagu-lagu tradisional Bali, seperti *Merah Putih* dan *Goak Maling*. Selain sebagai hiburan yang mencerminkan suasana kegembiraan, *genjek* juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada pendengarnya.
- 4) Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang memiliki karakter kuat, kompetensi global, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dimensi yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, kemandirian, pemikiran kritis, kreativitas, kerjasama (gotong royong), serta sikap menghargai keberagaman budaya secara global atau kebhinekaan global.
- 5) Anak tunanetra adalah individu dengan gangguan penglihatan yang menyebabkan keterbatasan dalam melihat secara optimal. Akibat dari keterbatasan ini, mereka lebih mengandalkan indera pendengaran sebagai alat utama dalam proses belajar dan memperoleh informasi.